

Katalog : 4102004.7311

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BONE TAHUN 2011



<https://bonekab.bps.go.id>  
BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BONE

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BONE TAHUN 2011

## Penjelasan Singkat

Katalog : 4102004.7311

Naskah : Seksi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bone

Gambar Kulit : Seksi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bone

Boleh mengutip dengan menyebutkan sumbernya

<https://bonukab.bps.go.id>

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>KATAPENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Tujuan .....	1
1.1 Metodologi .....	1
1.2.1 Cakupan .....	1
1.2.2 Ruang Lingkup dan Jadwal Pelaksanaan .....	2
1.2.3 Sumber Data .....	2
1.2.4 Ukuran Statistik .....	2
<b>BAB II : KEPENDUDUKAN .....</b>	<b>3</b>
2.1 Komposisi Penduduk .....	3
2.2 Status Perkawinan .....	5
<b>BAB III : FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA .....</b>	<b>7</b>
3.1 Usia Perkawinan Pertama .....	7
3.2 Fertilitas .....	8
3.3 Pemakaian Alat/Cara KB .....	10
<b>BAB IV : PENDIDIKAN .....</b>	<b>12</b>
4.1 Partisipasi Sekolah .....	12
4.2 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan .....	15
4.3 Kemampuan Membaca dan Menulis .....	16
<b>BAB V : KESEHATAN .....</b>	<b>18</b>
5.1 Keluhan Kesehatan .....	18
5.2 Penolong Persalinan .....	19
5.3 Pemberian ASI .....	21

	<b>Halaman</b>
<b>BAB VI : KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>22</b>
6.1 Partisipasi Angkatan Kerja .....	22
6.2 Penyerapan Tenaga Kerja .....	24
6.3 Status Pekerjaan .....	25
6.4 Jenis Pekerjaan Utama .....	26
6.5 Jam Kerja .....	27
<b>BAB VII : FASILITAS PERUMAHAN .....</b>	<b>29</b>
7.1 Luas dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal .....	29
7.2 Jenis Dinding dan Atap Bangunan Tempat Tinggal .....	31
7.3 Fasilitas Penerangan .....	32
7.4 Sumber Air Minum .....	33
7.5 Fasilitas Buang Air Besar .....	34
<b>BAB VIII : PENGELUARAN KONSUMSI PENDUDUK .....</b>	<b>36</b>
8.1 Pengeluaran Konsumsi Penduduk .....	36

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel 2.1 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Bone Tahun 2010	6
Tabel 3.1 Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Bone Tahun 2010	8
Tabel 3.2 Tabel 3.2 Persentase Akseptor (Wanita Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun) Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Bone Tahun 2010	11
Tabel 4.1 Tabel 4.1 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan di Kabupaten Bone Tahun 2010	13
Tabel 4.2 Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Yang Masih Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bone Tahun 2010	15
Tabel 4.3 Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bone Tahun 2010	16
Tabel 4.4 Tabel 4.4 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kabupaten Bone Tahun 2010	17
Tabel 5.1 Tabel 5.1 Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan Utama yang dialami Selama Sebulan yang Lalu di Kabupaten Bone Tahun 2010	19
Tabel 5.2 Tabel 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Bone Tahun 2010	20
Tabel 5.3 Tabel 5.3 Persentase Balita yang Pernah diberi ASI Menurut Lama Disusui di Kabupaten Bone Tahun 2010	21

Tabel 6.1	Tabel 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010	23
Tabel 6.2	Tabel 6.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bone Tahun 2010	23
Tabel 6.3	Tabel 6.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010	25
Tabel 6.4	Tabel 6.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010	26
Tabel 6.5	Tabel 6.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010	27
Tabel 6.6	Tabel 6.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Jam Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2010	28
Tabel 7.1	Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2010	30
Tabel 7.2	Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Kabupaten Bone Tahun 2010	30
Tabel 7.3	Tabel 7.3 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaen Bone Tahun 2010	31
Tabel 7.4	Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2010	32
Tabel 7.5	Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Bone Tahun 2010	33
Tabel 7.6	Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bone Tahun 2010	34

---

*Daftar Tabel*

---

Tabel 7.7	Tabel 7.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja di Kabupaten Bone Tahun 2010	35
Tabel 7.8	Tabel 7.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bone Tahun 2010	35
Tabel 8.1	Tabel 8.1 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Makanan Per Kapita di Kabupaten Bone Tahun 2010	37
Tabel 8.2	Tabel 8.2 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Non-Makanan Per Kapita di Kabupaten Bone Tahun 2010	38

**DAFTAR GRAFIK**

	<b>Halaman</b>
Grafik 2.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010.....	4
Grafik 2.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010.....	5
Grafik 3.1 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Lahir Hidup di Kabupaten Bone Tahun 2010 .....	9
Grafik 3.2 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Masih Hidup di Kabupaten Bone Tahun 2010 .....	10



## **KATA PENGANTAR**

Buku “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bone Tahun 2011” ini merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. Buku ini memberikan gambaran mengenai perkembangan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bone.

Data pokok yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2010 dan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2010.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini berhasil diterbitkan, kami ucapkan terimah kasih. Walaupun publikasi ini telah disiapkan sebaik-baiknya, kekurangan dan kesalahan sangat mungkin terjadi. Untuk penyempurnaan dan peningkatan kualitas publikasi ini tanggapan dan saran-saran dari para pemakai sangat diharapkan.

Watampone, Agustus 2011

Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bone  
Kepala

Ir. Rustan  
NIP 19661215 199301 1 001

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya, maka informasi yang menyentuh aspek kehidupan manusia yang digambarkan dalam indikator-indikator perlu mendapat perhatian yang utama. Kebutuhan akan indikator kesejahteraan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan menjadi mutlak untuk dipenuhi. Dengan indikator para penyusun kebijaksanaan akan dapat melihat kondisi masyarakat, memantau serta mengevaluasi hasil – hasil program pembangunan. Hal ini akan sangat membantu dalam perencanaan program selanjutnya.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bone Tahun 2011, bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan dan kondisi demografi, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bone sebagai dampak kebijaksanaan pembangunan selama ini dan untuk tahap-tahap pembangunan selanjutnya.

Disamping itu, indikator ini merupakan sarana kebijaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah ini melalui pengidentifikasian faktor yang mungkin dapat mengevaluasi mengenai perubahan aspek-aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang dialami selama proses pembangunan ini.

### **1.2 Metodologi**

#### **1.2.1 Cakupan**

Indikator kesejahteraan ini mencakup aspek sosial ekonomi dan demografi diantaranya aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, ketenagakerjaan, perumahan/pemukiman, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan sebagainya.

Indikator – indikator tersebut masing-masing mempunyai fenomena tersendiri dalam perspektif waktu maupun tempat dan saling berinteraksi satu sama lain dengan berbagai ukuran dan akhirnya diharapkan masing-masing indikator ini dapat saling melengkapi informasi mengenai adanya kecenderungan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Kabupaten Bone.

### **1.2.2 Ruang Lingkup dan Jadwal Pelaksanaan**

Ruang lingkup bahasan dalam indikator ini adalah wilayah Kabupaten Bone. Data yang dibahas hanya sampai tingkat kabupaten saja dalam artian belum menggambarkan secara rinci sampai tingkat kecamatan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sampel pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang merupakan sumber data pokok dalam publikasi ini.

SUSENAS dan SAKERNAS dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia setiap tahunnya dan khususnya di Kabupaten Bone dengan sampel rumah tangga yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bone.

### **1.2.3 Sumber Data**

Sumber data utama penyusunan indikator ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2010 dan Survei Angkatan kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 2010.

### **1.2.4 Ukuran Statistik**

Ukuran – ukuran yang digunakan dalam penyusunan indikator ini berupa angka relatif seperti persentase, rasio, rate/tingkat, dan sebagainya. Disamping itu, digunakan pula analisis deskriptif dan sekaligus dilakukan perbandingan data Kabupaten Bone dengan Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan.

## **BAB II KEPENDUDUKAN**

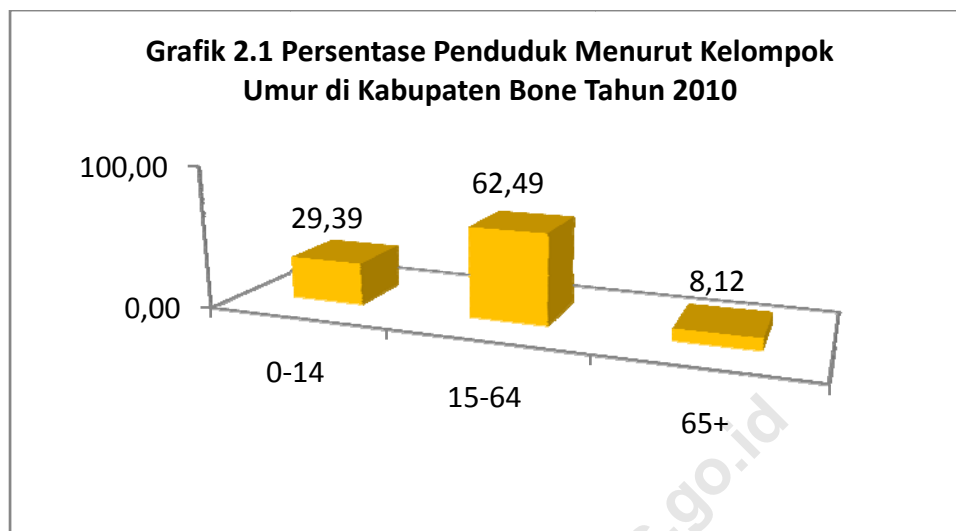
Salah satu dimensi dalam proses pembangunan bangsa adalah masalah kependudukan. Perhatian pemerintah terhadap masalah kependudukan selama ini telah terwujud dalam berbagai bentuk program pembangunan, baik secara langsung menyentuh masalah kependudukan maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat. Program pembangunan yang berorientasi kependudukan tidak hanya mengantisipasi faktor demografi saja seperti; kelahiran, kematian dan perpindahan, akan tetapi juga meliputi permasalahan kehidupan sosial di segala bidang.

Masalah kependudukan yang timbul dalam jumlah yang besar, komposisi yang kurang menguntungkan dan distribusi yang sangat timpang merupakan tantangan pemerintah dalam melakukan berbagai kebijaksanaan yang ditempuh. Untuk melihat gambaran kependudukan tersebut diperlukan data yang up to date dan rinci. Walaupun sebenarnya data yang paling relevan adalah registrasi penduduk, namun hasilnya belum memuaskan maka digunakan data hasil Susenas sebagai alternatif sumber data yang dianggap relevan.

### **2.1 Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan penduduk usia produktif dan non-produktif, sehingga mencerminkan angka beban tanggungan.

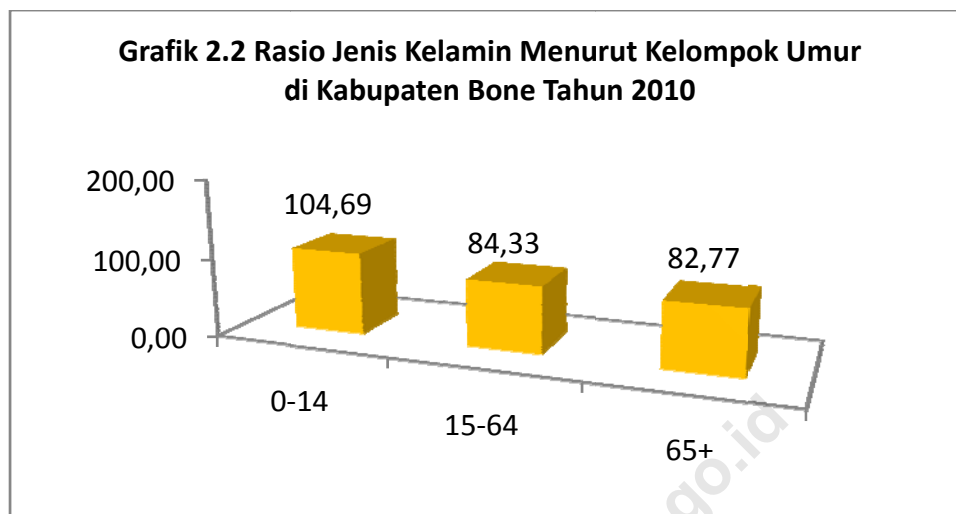
Dari Grafik 2.1 tampak bahwa persentase penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2010 yang berusia 0-14 tahun sebesar 29,39 persen, 15-64 tahun (usia produktif) sebesar 62,49 dan umur 65 tahun ke atas sebesar 8,12 persen.



Sumber: Susenas 2010

Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) Kabupaten Bone pada tahun 2010 sekitar 60,02, ini berarti bahwa setiap seratus penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan menanggung sekitar 60 penduduk yang bukan usia produktif (usia 0-14 dan 65 tahun ke atas).

Selanjutnya dengan membandingkan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan diperoleh Rasio Jenis Kelamin. Secara keseluruhan rasio jenis kelamin di Kabupaten Bone Tahun 2010 sebesar 89,75 yang menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 90 penduduk laki-laki. Berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin cukup bervariasi. Pada Tahun 2010, rasio jenis kelamin penduduk usia 0-14 tahun sebesar 104,69, usia 15-64 tahun sekitar 84,33 dan usia 65 tahun keatas sekitar 82,77. Dalam perjalanan hidup sampai dewasa rasio jenis kelamin laki-laki semakin rendah. Fenomena ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial budaya yaitu penduduk laki-laki memiliki resiko meninggal dan mobilitas ke luar lebih tinggi daripada perempuan.



Sumber: Susenas 2010

## 2.2 Status Perkawinan

Perkawinan yang dimaksud adalah penduduk yang menikah secara sah/resmi atau dalam ikatan konsensual. Kehidupan rumahtangga yang diikat dengan perkawinan tidak selamanya dapat dipertahankan, sehingga terjadi perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati.

Berdasarkan hasil Susenas 2010, tampak bahwa penduduk pada umur 10 tahun ke atas yang berstatus kawin sekitar 52,78 persen yang merupakan persentase terbesar diantara status perkawinan lainnya, dimana cerai hidup sekitar 3,24 persen, cerai mati sekitar 8,08 persen, serta penduduk yang berstatus belum kawin sekitar 35,9 persen.

Jika dilihat per jenis kelamin, maka persentase laki-laki yang sudah kawin lebih tinggi dibanding perempuan, masing-masing dengan persentase 55,9 persen dan 50,05 persen. Di sisi lain, lebih besar persentase perempuan yang cerai hidup dibanding laki-laki, masing-masing 4,72 persen dan 1,55 persen

**Tabel 2.1 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Status perkawinan	Jenis kelamin		Total
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	40,28	32,07	35,9
Kawin	55,9	50,05	52,78
Cerai Hidup	1,55	4,72	3,25
Cerai Mati	2,28	13,16	8,08
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Susenas 2010

### **BAB III FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA**

Program pembangunan yang berorientasi kependudukan yang telah lama dilaksanakan pemerintah, salah satu diantaranya adalah Program Keluarga Berencana. Masalah kependudukan yang jumlahnya cukup besar dan peretumbuhan yang tinggi menimbulkan berbagai masalah, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Salah satu dampak penduduk yang cukup besar yaitu harus diikuti oleh terciptanya lapangan kerja baru, namun sampai sekarang masih menjadi kendala utama, sehingga menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi.

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tanpa diikuti peningkatan sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap pembangunan dibidang ekonomi dan sosial budaya.

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu program kependudukan yang dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk atau dengan kata lain mengurangi tingkat kelahiran, disamping itu bertujuan untuk menciptakan keluarga bahagia dan sejahtera.

Dalam bab ini dibahas masalah kependudukan yang berorientasi terhadap perkembangan jumlah penduduk yang menyangkut Usia Perkawinan Pertama, Tingkat Kelahiran Bayi dan Peranan Alat Kontrasepsi dalam Menjarangkan Kelahiran.

#### **3.1 Usia Perkawinan Pertama**

Usia perkawinan pertama erat kaitannya dengan jumlah kelahiran, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia perkawinan pertama diharapkan dapat menurunkan jumlah kelahiran. Salah satu program pemerintah yang dapat menekan usia perkawinan pertama adalah melalui peluang pendidikan yang lebih



lama bagi anak-anak dalam batas usia sekolah, utamanya mereka yang berumur 10-24 tahun.

**Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Bone Tahun 2010**

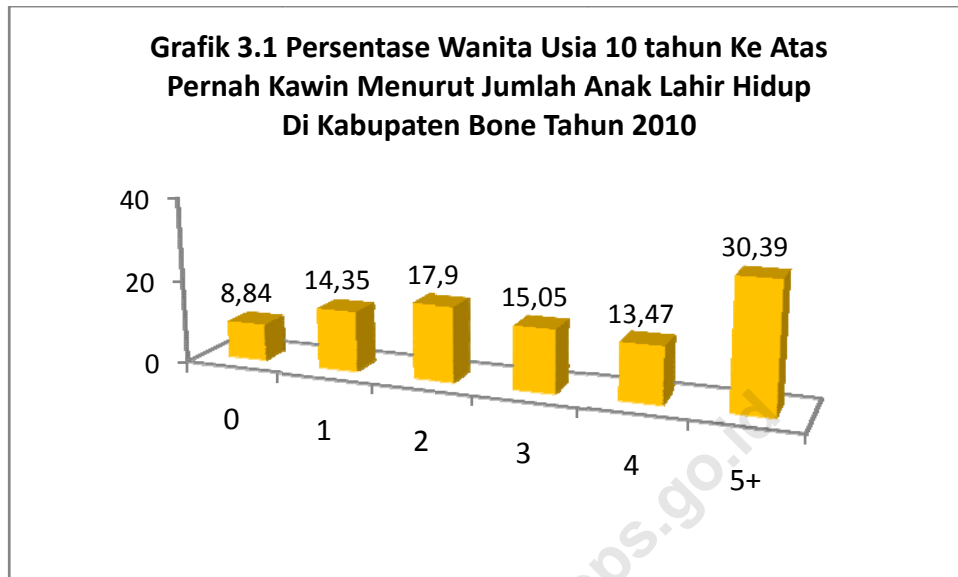
Usia Perkawinan Pertama	Persentase
(1)	(2)
≤ 16	32,81
17 – 18	18,02
19 – 24	34,61
25+	14,56
Jumlah	100

Sumber : Susenas 2010

Berdasarkan hasil pengolahan Susenas 2010 (Tabel 3.1) umur perkawinan pertama pada kelompok umur 16 tahun ke bawah sebesar 32,81 persen, pada kelompok umur 17-18 tahun sebesar 18,02 persen dan pada umur 19-24 tahun sebesar 34,61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa umur perkawinan pertama masih tinggi pada usia 16 tahun ke bawah.

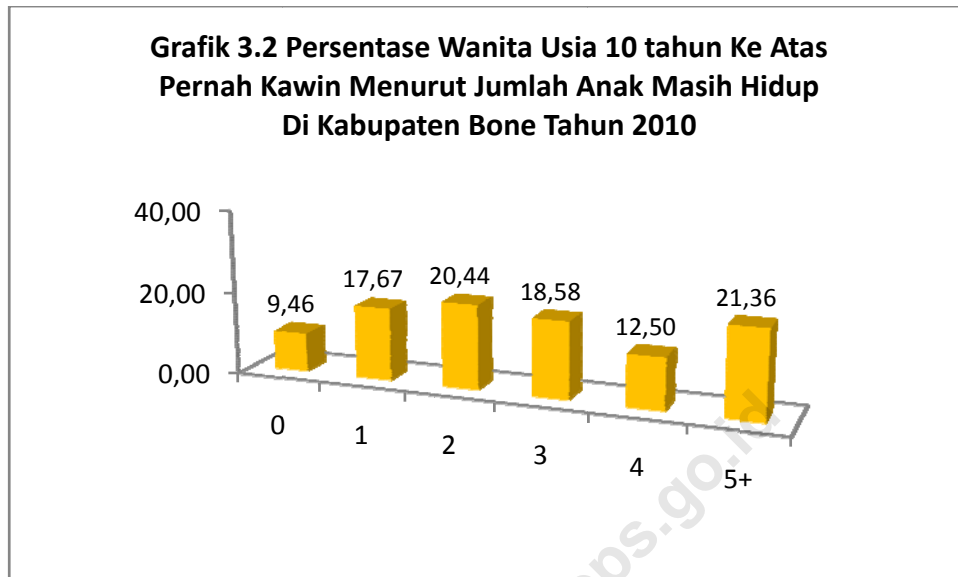
### 3.2 Fertilitas

Keinginan setiap orang telah menikah untuk mendapatkan anak merupakan fitrah manusia untuk melanjutkan keturunannya. Dalam batas-batas tertentu jumlah anak yang dilahirkan dapat diatur sesuai dengan keinginan melalui metode kontrasepsi. Namun demikian, dua anak merupakan jumlah ideal sebagaimana Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dalam membina keluarga terutama pendidikannya.



Sumber : Susenas 2010

Berdasarkan hasil pengolahan Susenas 2010 (Grafik 3.1), tampak bahwa jumlah anak yang dilahirkan hidup 1 dan 2 jiwa masing-masing 14,35 persen dan 17,90 persen. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap NKKBS relatif tinggi. Disamping itu, persentase wanita usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup 5 jiwa ke atas sekitar 30,39 persen. Di sisi lain, terdapat sekitar 8,84 persen wanita usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin belum punya anak. Hal ini diduga bahwa mereka sebagian besar merupakan pasangan muda.



Sumber : Susenas 2010

Dari Grafik 3.2 di atas, terlihat bahwa jumlah anak yang masih hidup dari wanita usia 10 tahun ke atas pernah kawin sebagian besar berjumlah 2 jiwa sebesar 20,44 persen.

### 3.2 Penggunaan Alat/Cara KB

Salah satu cara untuk menekan jumlah kelahiran adalah menunda usia perkawinan pertama sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dengan majunya teknologi dibidang kedokteran maka pemakaian alat kontrasepsi dapat digunakan untuk mengatur dan menjarangkan kelahiran. Dengan cara ini tingkat kelahiran dapat terkendalikan dan pertumbuhan penduduk secara alami akan menurun.

**Tabel 3.2 Persentase Akseptor (Wanita Pernah Kawin Usia 15-49 Tahun) Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Alat/Cara KB</b>	<b>Persentase</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>
MOW/Tubektomi	0,29
MOP/Vasektomi	-
AKDR/IUD/Spiral	-
Suntikan KB	57,92
Susuk KB/Norplan	6,95
Pil KB	33,94
Kondom/Karet KB	-
Intravag/Kondom Wanita	-
Alat KB Tradisional	1,50
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

Pada Tabel 3.2, tampak bahwa pada Tahun 2010 alat/cara KB yang paling banyak sedang digunakan oleh akseptor KB adalah Suntikan KB sebesar 57,92 persen. Di sisi lain, penggunaan Pil KB pada tahun 2010 sebesar 33,94 persen.

Keberhasilan program KB Nasional di Kabupaten Bone sangat tergantung pada tingkat kepatuhan para akseptor terhadap aturan penggunaannya.

## **BAB IV PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sektor pendidikan merupakan integral dari pembangunan secara keseluruhan yang saling terkait antara satu dengan pembangunan lainnya. Oleh karena itu keberhasilan yang dicapai dalam aspek pendidikan merupakan salah satu tolak ukur ataupun indikator yang mencerminkan keberhasilan dan sejauhmana kesuksesan pembangunan tercapai.

Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah Indonesia secara terus menerus memperbesar kesempatan belajar dengan cara antara lain ; menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan diharapkan dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat sampai ke daerah daerah terpencil. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar dengan wajib belajar sembilan tahun yang berarti tingkat pendidikan anak usia sekolah makin bertambah. Disamping itu, pemerintah juga melakukan pengentasan buta huruf dan wajib belajar bagi penduduk tertentu dalam usaha meningkatkan kualitas bangsa.

### **4.1 Partisipasi Sekolah**

Partisipasi sekolah adalah salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah, yang aktif dalam kegiatan bersekolah. Tingkat pendidikan penduduk menggambarkan tersedianya tenaga pendidik atau sumber daya manusia berkualitas. Gambaran ketersediaan tersebut dimasa datang tercermin antara lain dari partisipasi penduduk usia sekolah. Semakin besar penduduk usia sekolah yang secara aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukkan suatu indikator perkembangan kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Dalam hal ini perkembangan partisipasi sekolah pada tingkat menengah ke atas sangat berarti, sekaligus sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi demikian biasanya dibarengi kemampuan ekonomi masyarakat yang lebih baik untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi.

**Tabel 4.1 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Status Pendidikan	Kelompok Umur			
	7 - 12	13 - 15	16 - 18	19 - 24
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki				
➤ Tidak/blm pernah sekolah	0,92	-	-	1,57
➤ Masih sekolah	96,61	76,62	44,93	10,59
➤ Tidak sekolah lagi	2,47	23,38	55,07	87,84
<b>Angka partisipasi sekolah ( APS )</b>	96,61	76,62	44,93	10,59
Perempuan				
➤ Tidak/blm pernah sekolah	-	1,57	-	-
➤ Masih sekolah	99,04	72,60	44,93	13,47
➤ Tidak sekolah lagi	0,96	25,83	55,07	86,53
<b>Angka partisipasi sekolah ( APS )</b>	99,04	72,60	44,93	13,47
Laki-laki + Perempuan				
➤ Tidak/blm pernah sekolah	0,47	0,69	-	0,75
➤ Masih sekolah	97,80	74,84	48,62	12,10
➤ Tidak sekolah lagi	1,73	24,46	51,38	87,15
<b>Angka Partisipasi Sekolah ( APS )</b>	97,80	74,84	48,62	12,10

Sumber : Susenas 2010

Berdasarkan hasil Susenas 2010 (Tabel 4.1), untuk penduduk 7-12 tahun atau usia SD, angka partisipasi sekolahnya cukup tinggi. Angka partisipasi sekolah murni SD mencapai 96,61 persen untuk laki – laki dan 99,04 persen untuk perempuan, dan secara keseluruhan angka partisipasi sekolah murni SD

sebesar 97,80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk usia 7-12 sudah tertampung sebanyak 97 orang di bangku pendidikan Sekolah Dasar. Pada tingkat SLTP, APS murni laki-laki sebesar 76,62 persen dan perempuan 72,60 persen.

Pada Tabel 4.1 tampak bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin menurun tingkat partisipasinya. Pada kelompok usia 16-18 tahun yang merupakan kelompok target SMU angka partisipasinya semakin kecil, apalagi pada kelompok umur 19-24 tahun.

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa 11,74 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas berstatus tidak/belum pernah sekolah. Kondisi ini di atas rata-rata Propinsi Sulawesi Selatan yaitu 9,32 persen. Penduduk umur 10 tahun ke atas yang masih bersekolah pada tingkat SD/ sederajat sekitar 7,33 persen, SLTP/ sederajat sebesar 4,70 persen, SMA/ sederajat sebesar 4,84 persen dan Perguruan Tinggi sebesar 1,86 persen.

Perbandingan persentase penduduk laki-laki dan perempuan yang berumur 10 tahun ke atas yang masih sekolah tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya partisipasi perempuan dalam proses pendidikan di Kabupaten Bone, yang terjadi diseluruh jenjang pendidikan mencerminkan peran serta perempuan yang semakin memperkecil keterbatasannya menjalin kemitraan sejajar dengan laki-laki, terutama ditandai semakin meningkatnya kesempatan yang diberikan dalam memperoleh pendidikan sampai jenjang setinggi mungkin sama dengan laki-laki.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Yang Masih Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Jenjang Pendidikan	Bone			Sulsel
	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Tidak/belum pernah sekolah</i>	9,24	13,93	11,74	9,32
<i>Masih Sekolah</i>				
- SD/MI	8,33	6,45	7,33	7,20
- SLTP/MTs	5,18	4,28	4,70	5,88
- SMA/MA/SMK	5,64	4,14	4,84	4,99
- Perguruan Tinggi	1,69	2,01	1,86	2,97
<i>Tidak Sekolah Lagi</i>	69,92	69,19	69,53	69,65
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

#### 4.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pelaku pembangunan harus dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan di suatu bidang. Hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Hasil Susenas 2010 yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa, persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak punya ijazah sebesar 22,75 persen. Menurut pendidikan yang ditamatkan, persentase untuk tingkat SD sekitar 32,13 persen dan cenderung menurun pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkatan DIV/S1/S2/S3 cukup tinggi sebesar 3,16 persen, namun masih dibawah kondisi Sulawesi Selatan sebesar 5,36 persen.



**Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Pendidikan yang ditamatkan	B o n e			Sul Sel
	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak/belum pernah sekolah	9,24	13,93	11,74	9,32
Tidak punya ijazah	25,27	20,54	22,75	19,62
SD	29,84	34,13	32,13	27,30
SLTP	15,41	13,71	14,50	16,40
SMU	14,57	10,84	12,58	16,56
SMA Kejuruan	1,26	1,40	1,33	3,39
DI - DII	0,74	1,18	0,97	0,80
D III– Sarjana muda	0,27	1,33	0,83	1,27
DIV/S1/S2/S3	3,41	2,95	3,16	5,36
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

#### 4.3 Kemampuan Membaca dan Menulis

Angka melek huruf (AMH) merupakan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Ini berarti bahwa meningkatnya persentase penduduk yang mampu membaca dan menulis (melek huruf) mencerminkan peningkatan peran serta masyarakat dalam mengenyam pendidikan.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang melek huruf masih dibawah rata-rata Propinsi Sulawesi Selatan. Angka melek huruf usia 10 tahun ke atas pada Tahun 2010 sekitar 86,70 persen dan Propinsi Sulawesi Selatan sebesar 89,16 persen. Pada Tahun 2010 AMH penduduk laki-laki lebih tinggi dibanding dengan AMH perempuan masing-masing dengan persentase 88,29 persen dan 85,31 persen.

Dari Tabel 4.4 juga terlihat bahwa terdapat sekitar 13,30 persen penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya (buta huruf). Persentase buta huruf perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, masing-masing 14,69 persen dan 11,71 persen.

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Kemampuan Baca Tulis</b>	<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>	<b>Sul-Sel</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Huruf Latin+Lainnya	88,29	85,31	86,70	89,16
Tidak Dapat	11,71	14,69	13,30	10,84
<b>Jumlah</b>	100	100	100	100

Sumber : Susenas 2010

## **BAB V KESEHATAN**

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh fasilitas dan pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Para pakar pembangunan menyatakan bahwa stabilitas kesehatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia merupakan elemen esensial untuk menjamin keberhasilan pembangunan suatu bangsa, khususnya pembangunan ekonomi. Sumber daya alam, modal uang dan teknologi, walaupun besar pengaruhnya tidak dalam urutan pertama seperti elemen tersebut di atas.

Implementasi pembangunan dibidang kesehatan secara fisik terlihat pada pembangunan prasarana fisik dan penyediaan tenaga kesehatan. Upaya ini dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat secara menyeluruh dalam rangka mencegah dan pengendalian penyakit menular. Meningkatnya daya tahan tubuh (imunisasi) meningkatkan gizi serta menciptakan kualitas lingkungan yang berakumulasi pada peningkatan mutu kesehatan masyarakat.

### **5.1 Keluhan Kesehatan**

Yang dimaksud dengan keluhan kesehatan adalah keadaan dimana seseorang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain, termasuk juga mereka yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.

Kesehatan merupakan kebutuhan vital bagi setiap manusia sebab bila kesehatan terjamin manusia dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik begitu pula sebaliknya. Upaya masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah keluhan kesehatan telah banyak memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti Rumah Sakit, Puskesmas, dokter praktek dan tenaga medis lainnya.

Berdasarkan hasil Susenas 2010 (Tabel 5.1), tampak bahwa penduduk yang mengalami keluhan kesehatan batuk sekitar 8,00 persen. Selain itu, terdapat penduduk yang mengalami gangguan kesehatan seperti panas dan pilek masing-masing dengan persentase sebesar 7,70 persen dan 7,40 persen. Keluhan kesehatan berupa diare sekitar 0,99 persen.

Dari beberapa jenis keluhan kesehatan utama di Kabupaten Bone masih relatif di bawah angka rata-rata Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan di Kabupaten Bone relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata tingkat kesehatan secara keseluruhan di Propinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 5.1 Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan Utama yang dialami Selama Sebulan yang Lalu di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Keluhan Kesehatan Utama</b>	<b>Laki-laki (%)</b>	<b>Perempuan (%)</b>	<b>Total (%)</b>	<b>SulSel (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
Panas	7,77	7,63	7,70	11,44
Sakit Kepala/Pusing	4,19	5,86	5,07	6,35
Batuk	8,72	7,36	8,00	11,26
Pilek	7,30	7,48	7,40	11,27
Diare/Buang-buang air	0,98	0,99	0,99	1,64
Asma/sesak napas	1,35	1,22	1,28	1,53
Sakit Gigi	1,40	2,08	1,76	2,22
Keluhan Lainnya	8,76	11,09	9,98	10,59
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Susenas 2010*

## 5.2 Penolong Persalinan

Keberadaan tenaga penolong persalinan yang berkualitas akan sangat memengaruhi kesehatan ibu dan bayi yang dilahirkan, disamping itu dapat menekan tingkat kematian ibu/anak pada saat persalinan. Penyebab kematian ibu/anak bukan hanya disebabkan oleh penolong pada waktu melahirkan tetapi

disebabkan juga oleh beberapa faktor lain yang ikut memengaruhi dalam proses melahirkan.

Berdasarkan hasil Susenas 2010, tampak bahwa sebagian besar kelahiran terakhir balita di kabupaten Bone ditangani oleh medis yaitu sebesar 60,08 persen. Hal ini tampak dari persentase balita yang ditolong pada waktu kelahiran terakhir

**Tabel 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Penolong Kelahiran	Persentase
(1)	(2)
<b>MEDIS</b>	<b>60,08</b>
- Dokter	8,82
- Bidan	50,80
- Tenaga Medis Lain	0,45
<b>NON MEDIS</b>	<b>39,92</b>
- Dukun Bayi	29,34
- Famili/keluarga	8,76
- Lainnya	1,82

Sumber : Susenas 2010

oleh bidan lebih tinggi dibanding oleh dukun bayi. Persentase balita yang ditolong oleh bidan sebesar 50,80 persen sedangkan oleh dukun bayi sebesar 29,34 persen. Mengingat masih pentingnya peran dukun bayi pada saat menolong persalinan, maka sebaiknya terus dilaksanakan bimbingan teknis secara medis untuk keselamatan ibu dan anak pada proses persalinan. Selain itu, penyuluhan oleh Dinas Kesehatan senantiasa ditingkatkan agar angka kematian bayi dan ibu dapat ditekan.

### 5.3 Pemberian ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) penting untuk kesehatan ibu dan anak. ASI berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam

**Tabel 5.3 Persentase Balita yang Pernah diberi ASI Menurut Lama Disusui di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Lama disusui (bulan)</b>	<b>Laki-laki (%)</b>	<b>Perempuan (%)</b>	<b>Total (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
<b>Tidak pernah disusui</b>	4,11	2,53	3,31
<b>0*</b>	2,77	0,90	1,82
<b>1 - 5</b>	11,83	13,20	12,53
<b>6 - 11</b>	12,10	9,29	10,67
<b>12 - 17</b>	22,01	22,82	22,42
<b>18 - 23</b>	19,48	18,99	19,23
<b>24 +</b>	27,70	32,27	30,02
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik.

Hasil Susenas 2010 (Tabel. 5.3) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 30,02 persen bayi yang disusui selama dua tahun lebih. Di sisi lain, masih terdapat sekitar 3,31 persen bayi yang tidak pernah disusui dan 1,82 persen bayi yang disusui kurang dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Bone masih ada ibu kurang meyakini betapa pentingnya pemberian ASI pada bayinya.

## BAB VI KETENAGAKERJAAN

Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Jumlah penduduk yang cukup besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengukuran produktifitas maupun melalui pendapatan perkapita. Selain itu kesempatan kerja tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi. Dengan demikian tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan juga distribusi barang dan jasa.

Pentingnya informasi ketenagakerjaan sangat dibutuhkan untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan di masa yang akan datang. Pembangunan ketenagakerjaan diharapkan tidak hanya mampu mengatasi masalah pengangguran tetapi juga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan para tenaga kerja.

### 6.1 Partisipasi Angkatan Kerja

Komponen – komponen tenaga kerja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok **angkatan kerja** yang terdiri dari golongan yang *bekerja* dan *pengangguran* dan kelompok **bukan angkatan kerja** yang terdiri dari golongan yang *masih bersekolah, mengurus rumah tangga* dan *lainnya*.

Berdasarkan hasil Sakernas 2010 tampak bahwa persentase penduduk usia 10 tahun ke atas (usia kerja) yang tergolong angkatan kerja sekitar 64,67 persen dan bukan angkatan kerja 34,21 persen. Persentase penduduk yang menganggur sebesar 6,64 persen dari golongan angkatan kerja.

**Tabel 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Laki-laki (%)</b>	<b>Perempuan (%)</b>	<b>Total (%)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>85,02</b>	<b>47,44</b>	<b>64,67</b>
• Bekerja	96,69	88,32	93,36
• Menganggur	3,31	11,68	6,64
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>14,98</b>	<b>52,56</b>	<b>34,21</b>
• Sekolah	33,23	12,36	13,82
• Mengurus RT	5,65	74,73	60,82
• Lainnya	61,12	12,91	25,36

Sumber : Sakernas 2010

Selanjutnya pada Tabel 6.2 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Bone tahun 2010 sebesar 64,67 persen. TPAK merupakan ukuran yang biasa digunakan untuk mengetahui keadaan penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

**Tabel 6.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Kesempatan Kerja dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Uraian</b>	<b>Persentase (%)</b>		
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	85,02	47,44	64,67
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	96,69	88,32	93,36
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	3,31	11,68	6,64

Sumber : Sakernas 2010



Dari tabel di atas terlihat bahwa TPAK laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan dengan persentase masing-masing 85,02 persen dan 47,44 persen. Tingginya TPAK laki-laki disebabkan laki-laki dituntut sebagai pencari nafkah utama dalam suatu rumah tangga terutama apabila mereka bertindak sebagai kepala rumah tangga.

Sementara itu, dapat pula dilihat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bone pada tahun 2010 sekitar 6,64 persen dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sekitar 93,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pengangguran turun maka tingkat kesempatan kerja naik.

## **6.2 Penyerapan Tenaga Kerja**

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berkembang dengan ciri perekonomian agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari hasil Sakernas 2010 (Tabel 6.3), sebanyak 69,84 persen penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja pada sektor pertanian, sebesar 2,92 persen bekerja pada sektor industri pengolahan dan pada sektor perdagangan, rumah makan dan hotel sekitar 9,90 persen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan tenaga kerja masih jauh yang diharapkan pada proses pembangunan yang menuju ke industrialisasi. Walaupun dalam jangka panjang jumlah angkatan kerja di sektor pertanian secara absolut maupun peranannya dalam menciptakan lapangan kerja terus berkurang, akan tetapi karena dewasa ini sektor-sektor lain belum dapat diandalkan dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya, maka sektor pertanian masih menempati urutan pertama dalam peranannya menyerap tenaga kerja. Jadi sektor pertanian tetap penting bagi pemecahan masalah lapangan pekerjaan. Ini dapat dilihat bahwa pada sektor pertanian menyerap tenaga kerja lebih dari setengah dari seluruh

tenaga kerja yang terserap dalam berbagai sektor lapangan usaha. Untuk memacu perkembangan sektor lain diperlukan iklim usaha yang kondusif.

**Tabel 6.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010**

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian, perikanan, perburuan, kehutanan	72,01	66,23	69,84
2	Industri pengolahan	3,20	2,45	2,92
3	Perdagangan besar, eceran, rumah makan, hotel	6,57	15,44	9,90
4	Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perorangan	8,96	15,25	11,32
5	Lainnya	9,26	0,63	6,02
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Sakernas 2010

### 6.3 Status Pekerjaan

Pada Tabel 6.4 tampak bahwa persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Bone sebagian besar berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak dibayar sekitar 32,19 persen. Sementara itu, yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 15,40 persen dan yang berusaha sendiri sekitar 13,42 persen.

Di sisi lain, penduduk Kabupaten Bone yang berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar cukup tinggi sekitar 27,36 persen. Hal ini diduga sebagian besar penduduk di daerah pedesaan mengerjakan lahan pertanian secara bersama-sama dengan anggota rumah tangga lainnya. Hal ini mungkin disebabkan sulitnya

mencari pekerjaan, sehingga memaksa mereka untuk bekerja membantu orang tua atau keluarga tanpa memperoleh upah atau gaji.

**Tabel 6.4 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Status Pekerja Utama (1)	% Bone			% Sul Sel (5)
	L (2)	P (3)	L+P (4)	
1. Berusaha sendiri	13,39	13,47	13,42	16,93
2. Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak dibayar	43,63	13,20	32,19	13,66
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	4,72	1,26	3,42	1,19
4. Buruh/karyawan/pegawai	16,80	13,07	15,40	25,43
5. Pekerja bebas di pertanian	4,26	13,52	7,74	5,67
6. Pekerja bebas di non pertanian	0,61	0,23	0,47	0,79
7. Pekerja keluarga/tidak dibayar	16,58	45,26	27,36	36,31
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Sakernas 2010

#### 6.4 Jenis Pekerjaan Utama

Jenis pekerjaan utama yang dilakukan oleh penduduk yang bekerja di Kabupaten Bone sebagian besar merupakan tenaga usaha pertanian dengan persentase sekitar 69,76 persen, kemudian tenaga penjualan sekitar 14,02 persen. Adapun yang bekerja sebagai tenaga produksi sekitar 12,93 persen dan tenaga-tenaga yang lain persentasenya masih di bawah tenaga produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan utama penduduk Kabupaten Bone bersumber pada sektor pertanian dan perdagangan.

**Tabel 6.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Jenis Pekerjaan Utama	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tenaga profesional, teknisi dan sejenis	3,56	10,49	6,16
2. Tenaga kepemimpinan & ketatalaksanaan	0,41	-	0,26
3. Tenaga tata usaha & sejenisnya	2,07	1,91	2,01
4. Tenaga tata usaha penjualan	6,40	14,33	9,38
5. Tenaga usaha jasa	1,33	0,89	1,16
6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan & perikanan	71,88	66,23	69,76
7. Tenaga produksi, operator alat-alat produksi, dan pekerja kasar	13,64	6,15	10,82
8. Lainnya	0,71	-	0,45
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Sakernas 2010

### 6.5 Jam Kerja

Penduduk yang bekerja penuh adalah penduduk yang jumlah jam kerjanya mencapai 35 jam atau lebih dalam seminggu sedangkan mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu disebut sebagai *setengah pengangguran* atau bekerja tidak penuh.

Berdasarkan hasil pengolahan Sakernas 2010 yang ditunjukkan oleh Tabel 6.6, tampak bahwa penduduk Kabupaten Bone yang bekerja penuh (35+) sekitar 49,05 persen dan sisanya merupakan setengah pengangguran sekitar 50,95 persen.

Sementara itu, tampak bahwa laki-laki yang bekerja tidak penuh (kurang dari 35 jam) persentasenya lebih rendah dibandingkan perempuan, yaitu masing-masing sekitar 48,39 persen dan 55,21 persen. Hal sebaliknya, dimana persentase penduduk laki-laki yang bekerja penuh (35 jam ke atas) lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai beban kerja yang lebih besar untuk menghidupi keluarganya seperti yang dijelaskan pada tabel sebelumnya laki-laki kebanyakan berstatus sebagai pekerja dibantu buruh anggota rumah tangga/buruh tidak tetap dan perempuan kebanyakan berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar.

**Tabel 6.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Jenis Kelamin dan Jam Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Jam Kerja	% Bone			% Sul Sel
	L	P	L+P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kurang 35 Jam</b>				
0*	5,43	4,13	4,94	3.64
1 – 14	7,60	15,25	10,47	8.56
15 – 34	35,56	35,84	35,54	26.75
<b>Jumlah</b>	<b>48,39</b>	<b>55,21</b>	<b>50,95</b>	<b>38.95</b>
<b>35 Jam ke atas</b>				
35 +	51,61	44,79	49,05	61.05
<b>Jumlah</b>	<b>51,61</b>	<b>44,79</b>	<b>49,05</b>	<b>61.05</b>

Sumber : Sakernas 2010

## **BAB VII FASILITAS PERUMAHAN**

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perumahan selain dari kebutuhan pokok lainnya seperti pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya secara ideal dekat dengan beberapa fasilitas seperti ; sekolah, rumah sakit, pasar dan tempat ibadah serta jalan raya . Keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rumahtangga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Kebijaksanaan pemerintah dibidang lingkungan perumahan adalah memperbaiki kualitas kehidupan dengan cara mengadakan perbaikan mutu fisik dan fasilitas lingkungan perumahan, di samping itu pemerintah juga menyediakan KPR BTN bagi para pegawai dan masyarakat yang membutuhkan perumahan.

Rumah yang ideal tentunya mempunyai fasilitas dapur, kamar mandi, tempat buang air besar, air minum dan penerangan listrik.

### **7.1 Luas dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal**

Kenyamanan suatu tempat tinggal tidak terlepas dari luas lantai dan jenis bahan bangunan yang digunakan, sehingga luas lantai dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menggambarkan kecukupan akan tempat tinggal, atau dapat menjadi indikator kesejahteraan rumahtangga dan bukan berarti variabel-variabel lain tidak menjadi perhatian.

Berdasarkan hasil Susenas 2010 tampak bahwa rumah tangga di Kabupaten Bone sebagian besar menggunakan lantai bukan tanah yaitu sekitar 96,17 persen.

**Tabel 7.1**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas**  
**di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Jenis Lantai	Persentase	
	Bone	Sul Sel
(1)	(2)	(3)
Bukan Tanah	96,17	95,10
T a n a h	3,46	3,86
Bambu	0,37	1,04
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

Selanjutnya pada Tabel 7.2, terlihat bahwa luas lantai yang terbanyak dimiliki oleh rumah tangga adalah 50-99 m<sup>2</sup> yaitu sekitar 59,61 persen. Kondisi ini juga hampir sama untuk kondisi Sulawesi Selatan secara umum, namun persentasenya lebih rendah yaitu 47,96 persen.

**Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai**  
**di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Luas Lantai (m2)	Persentase	
	Bone	Sul Sel
(1)	(2)	(3)
< 20	1,38	4,45
20 – 49	14,80	27,22
50 – 99	59,61	47,96
100 – 149	18,12	13,66
150 +	6,09	6,71
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

## 7.2 Jenis Dinding dan Atap Bangunan Tempat Tinggal

Jenis dinding dan atap suatu tempat tinggal merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Semakin berkualitas jenis dinding dan atap yang digunakan semakin baik kondisi rumah tangga tersebut.

**Tabel 7.3 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaen Bone Tahun 2010**

Jenis Dinding	% Bone	% Sul-Sel
(1)	(2)	(3)
1. Tembok	27,64	38,74
2. Kayu	65,38	44,09
3. Bambu	4,25	8,75
4. Lainnya	2,73	8,42
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Susenas 2010*

Hasil Susenas 2010 (Tabel 7.3) menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menggunakan kayu sebagai dinding pada tempat tinggal mereka yaitu sekitar 65,38 persen. Sementara itu penggunaan dinding tembok oleh rumah tangga pada tahun

2010 sebesar 27,64 persen. Namun masih terdapat sekitar 4,25 persen rumah tangga yang dinding terluasnya menggunakan bambu.

Pada Tabel 7.4 di bawah ini tampak bahwa rumah tangga yang menggunakan atap seng masih dominan yaitu sekitar 87,13 persen. Rumah tangga yang menggunakan atap ijuk/rumbia adalah kedua terbanyak sebesar 11 persen pada tahun 2010 walaupun jenis atap tersebut tidak tahan dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu penggunaan jenis atap sirap sebesar 0,37 persen. Jenis atas ini sudah jarang digunakan apalagi untuk pembangunan rumah baru. Di sisi lain, rumah tangga yang menggunakan genteng di Kabupaten Bone hanya sebesar 0,43 persen dibandingkan dengan keadaan Sulawesi Selatan secara umum sebesar 4,74 persen.



**Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2010**

<b>Jenis Atap</b>	<b>% Bone</b>	<b>% Sul-Sel</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. Beton	0,54	1,27
2. Sirap	0,37	0,36
3. Genteng	0,43	4,74
4. Seng	87,13	85,61
5. Asbes	0,54	1,52
6. Ijuk/rumbia	11,00	3,52
7. Lainnya	-	2,97
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

### 7.3 Fasilitas Penerangan

Salah satu kebutuhan rumah tangga yang cukup tinggi adalah fasilitas penerangan, dalam hal ini penggunaan listrik sebagai sumber penerangan yang utama. Namun demikian masih mempunyai kendala karena listrik belum bisa menjangkau seluruh rumah tangga dan ini merupakan kendala untuk memajukan pembangunan.

Rumah tangga yang menggunakan listrik di Kabupaten Bone sebagai sumber penerangan utama sebesar 79,85 persen pada tahun 2010. Sementara itu, sumber penerangan lain yang banyak digunakan oleh rumah tangga adalah pelita/senter/obor sekitar 13,93 persen. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya jangkauan jaringan listrik PLN ke pelosok-pelosok pedesaan.

**Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Sumber Penerangan	% Bone	% Sul Sel
(1)	(2)	(3)
1. Listrik PLN	79,85	87,77
2. Listrik Non PLN	6,04	4,72
3. Petromak/Aladin	-	0,31
4. Pelita/Senter/Obor	13,93	7,02
5. Lainnya	0,18	0,18
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

#### 7.4 Sumber Air Minum

Air adalah suatu kebutuhan vital bagi manusia dan seluruh kehidupan di bumi, baik untuk keperluan kebersihan seperti mencuci pakaian, peralatan dapur dan lain-lain maupun untuk kesehatan diantaranya untuk air minum dan mandi.

Sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Bone pada umumnya adalah sumur, diantaranya sumur terlindung sekitar 33,85 persen dan sumur tak terlindung sekitar 13,19 persen. Penggunaan air kemasan dan air isi ulang sebagai sumber air minum masing-masing sebesar 2,79 persen dan 3,67 persen. Di sisi lain, terdapat rumah tangga yang menggunakan air hujan sebagai sumber air minum sebesar 1,93 persen.

**Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Sumber Air Minum	Persentase
(1)	(2)
1. Air Kemasan	2,79
2. Air Isi Ulang	3,67
3. Leding Meteran	5,71
4. Leding Eceran	0,78
5. Sumur Bor/Pompa	16,90
6. Sumur terlindung	33,79
7. Sumur tak terlindung	13,19
8. Mata air terlindung	18,67
9. Mata air tak terlindung	1,48
10. Air sungai	1,03
11. Air Hujan	1,93
12. Lainnya	0,08
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

### 7.5 Fasilitas Buang Air Besar

Tersedianya tempat buang air besar yang layak di suatu rumah tangga merupakan salah satu syarat jika rumah tangga tersebut ingin menciptakan lingkungan yang sehat. Tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan adalah kakus yang menggunakan leher angsa dengan tempat penampungan akhir yaitu tangki septik.

Hasil Susenas 2010 (Tabel 7.7) menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bone menggunakan Tangki Septik/SPAL yang memenuhi standar kesehatan sebagai tempat pembuangan tinja dengan persentase 64,27 persen. Namun tempat pembuangan tinja di pantai/tanah lapang/kebun masih tinggi yaitu sebesar 19,46 persen.

Berdasarkan kepemilikan fasilitas tempat buang air besar (Tabel 7.8), sebagian besar rumah tangga di kabupaten Bone sudah memiliki tempat buang air

besar sendiri sebesar 62,51 persen. Akan tetapi, masih terdapat sekitar 28,54 persen tidak mempunyai fasilitas buang air besar. Kondisi ini lebih tinggi dibanding kondisi rata-rata di Sulawesi Selatan sebesar 21,91 persen.

Dengan kondisi demikian, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan yang masih perlu digalakkan melalui penyuluhan-penyuluhan yang menyangkut kesehatan rumah tangga dan lingkungan.

**Tabel 7.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Tempat Pembuangan Tinja	Persentase	
	Bone	Sul Sel
(1)	(2)	(3)
1. Tangki Septik/SPAL	64,27	68,72
2. Kolam/Sawah	1,01	1,33
3. Sungai/Danau/Laut	7,44	7,64
4. Lubang tanah	6,55	9,46
5. Pantai/tanah lapang/kebun	19,46	12,10
6. Lainnya	1,27	0,75
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

**Tabel 7.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Persentase	
	Bone	Sul Sel
(1)	(2)	(3)
1. Sendiri	62,51	64,00
2. Bersama	7,50	11,99
3. Umum	1,45	2,10
4. Tidak Ada	28,54	21,91
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010

## **BAB VIII PENGELUARAN KONSUMSI PENDUDUK**

Salah satu keberhasilan pembangunan tercermin dalam meningkatnya pendapatan masyarakat dan distribusi pendapatan yang merata. Ini berarti kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun sekunder menjadi membaik. Makin tinggi pendapatan penduduk makin tinggi pula tingkat konsumsinya, walaupun tingkat konsumsi penduduk bukan saja dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antar lain tingkat harga, selera, gengsi dan lain-lain sebagainya.

Pengeluaran konsumsi penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Hal ini dapat dipahami bahwa kebutuhan lainnya, guna meningkatkan kesejahteraan antara lain perumahan, pendidikan, dan transportasi. Kedua jenis kebutuhan di atas terdapat perbedaan dilihat dari skala kebutuhannya karena dalam kondisi pendapatan yang relatif rendah maka kebutuhan bahan makanan menjadi prioritas utama.

### **8.1 Pengeluaran Konsumsi Penduduk**

Pada tingkat pendapatan yang relatif rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Lambat laun dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka persentase peningkatan besarnya pemenuhan kebutuhan non-makanan semakin besar.

Berdasarkan hasil Susenas 2010 (Tabel 8.1) terlihat bahwa persentase penduduk terbesar berada golongan pengeluaran makanan sebulan 150.000 – 199.999 rupiah yaitu sekitar 30,62 persen. Pada golongan pengeluaran makanan 100.000 – 149.999 terdapat sekitar 27,70 persen dari total penduduk di Kabupaten Bone. Di sisi lain, golongan pengeluaran makanan 200.000 – 299.999 dan

300.000 ke atas masing-masing sekitar 23,48 persen dan 8,98 persen dari total penduduk di Kabupaten Bone.

Namun jika dibandingkan dengan keadaan Sulawesi Selatan, tingkat pengeluaran konsumsi makanan per kapita pada golongan pengeluaran 100.000 – 149.999 dan 150.000 – 199.999 lebih tinggi di Kabupaten Bone. Namun, pada golongan pengeluaran 200.000 – 299.999 dan 300.000 ke atas, tingkat pengeluaran konsumsi makanan per kapita di Kabupaten Bone lebih rendah dibanding keadaan Sulawesi Selatan secara umum.

**Tabel 8.1 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Makanan Per Kapita di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Golongan Pengeluaran Makanan (Rp)	Persentase	
	Bone	Sulsel
(1)	(2)	(3)
< 30.000	-	
30.000 – 39.999	-	0,02
40.000 – 59.999	0,45	0,20
60.000 – 79.999	1,38	0,56
80.000 – 99.999	6,02	2,25
100.000 – 149.999	27,70	16,29
150.000 – 199.999	32,00	25,47
200.000 – 299.999	23,48	33,56
300.000+	8,98	21,67
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

*Sumber : Susenas 2010*

Dari Tabel 8.2 tampak bahwa pada Tahun 2010, persentase terbesar penduduk berada pada golongan pengeluaran non-makanan 60.000 – 79.999 yaitu sekitar 22,02 persen dari total penduduk di Kabupaten Bone. Di tingkat

pr37opinsi, pengeluaran non-makanan terbesar berada pada kisaran 100.000 – 149.999 sekitar 21,63 persen dari total penduduk Sulawesi Selatan.

**Tabel 8.2 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Non-Makanan Per Kapita di Kabupaten Bone Tahun 2010**

Golongan Pengeluaran Non Makanan (Rp)	Persentase	
	Bone	Sulsel
(1)	(2)	(3)
<15.000		0,04
15.000 – 19.999	0,24	0,08
20.000 – 29.999	1,17	0,73
30.000 – 39.999	3,17	2,54
40.000 – 59.999	12,19	9,80
60.000 – 79.999	22,02	13,71
80.000 – 99.999	13,99	13,24
100.000 – 149.999	20,67	21,63
150.000 – 199.999	9,73	11,70
200.000 – 299.999	9,78	11,16
300.000+	7,03	15,37
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2010